



DAMPAK INTENSITAS ASET TETAP SERTA PERSEDIAAN PADA MANAJEMEN PAJAK

Basuki Toto Rahmanto

Abstrak

Perusahaan yang melakukan manajemen pajak dengan sah, bisa menyebabkan rendahnya beban pajak yang dilaporkan. Dengan mengetahui dampak intensitas aset tetap dan intensitas persediaan pada manajemen pajak guna tujuan penelitian ini dilakukan. Penelitian menggunakan variable kontrol yang diduga mempengaruhi manajemen pajak guna mendukung kesimpulan, yakni profitabilitas, likuiditas, dan jumlah komisaris independen. Populasi penelitian semua perusahaan tambang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia di tahun 2016–2020. Pemilihan sampel digunakan teknik purposive sampling. Hasil diperoleh sampel penelitian sejumlah 9 perusahaan, total 45 data pengamatan. Metode penelitian menggunakan regresi linear berganda analisis. Temuan penelitian diperoleh pengaruh intensitas aset tetap dan intensitas persediaan mempengaruhi manajemen pajak dengan dikontrol variabel profitabilitas, likuiditas, dan jumlah komisaris independen.

Kata Kunci: Manajemen Pajak, Intensitas Aset

AFILIASI:

¹Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Dan Ilmu Komputer ESQ

*KORESPONDENSI:

basuki.toto.r@esqbs.ac.id

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN:

<https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI: [10.32534/jpk.v9i4.3286](https://doi.org/10.32534/jpk.v9i4.3286)

CITATION:

Rahmanto, T. B. (2022) Dampak Intensitas Aset Tetap Serta Persediaan Pada Manajemen Pajak. *Jurnal Proaksi*, Vol.9, No 4. Hal 404 - 414

ARTICLE HISTORY

Received:

29 November 2022

Reviewed:

09 Desember 2022

Diterima

31 Desember 2022

Abstract

Companies that carry out valid tax management can cause a low reported tax burden. By knowing the impact of fixed asset intensity and inventory intensity on tax management for the purpose of this research was conducted. This study uses control variables that are thought to influence tax management to support the conclusions, namely profitability, liquidity, and the number of independent commissioners. The research population is all mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016–2020. The sample selection used purposive sampling technique. The results obtained were a sample of 9 companies, a total of 45 observational data. The research method uses multiple linear regression analysis. The research findings obtained the effect of fixed asset intensity and inventory intensity affecting tax management by controlling the variables of profitability, liquidity, and the number of independent commissioners.

Keywords: Tax Management, Asset Intensity

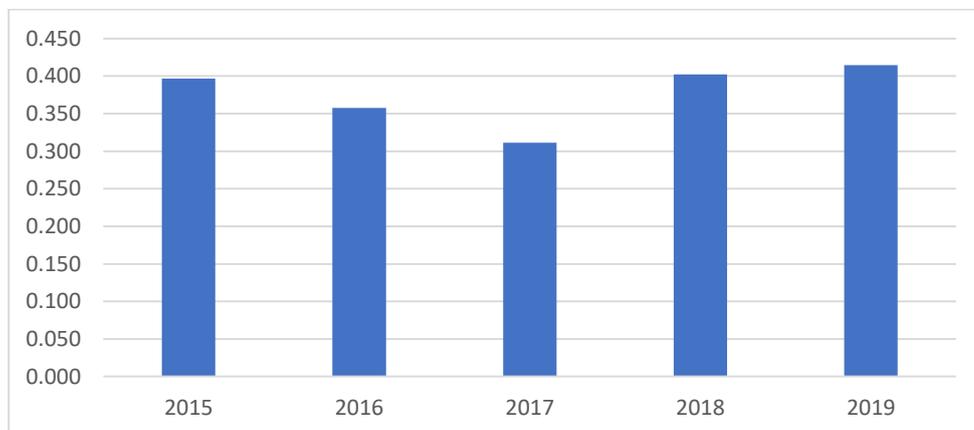
PENDAHULUAN

Sesuai [Undang-Undang No. 28 Tahun 2007](#) dinyatakan bahwa, iuran wajib kepada Negara berasal dari orang pribadi atau badan dengan sifat memaksa sesuai peraturan perundang-undangan, tanpa imbalan langsung guna keperluan negara demi kesejahteraan negara dan bersama adalah definisi dari pajak. Dari sisi perusahaan, pajak merupakan sesuatu hal yang dapat diminimalisir dimana manajemen akan melakukan upaya memajemen pajak. Perusahaan melakukan berbagai upaya dalam manajemen beban pajak terkait jumlah yang nantinya akan dibayarkan perusahaan yakni dengan upaya melakukan *tax planning* atau disebut juga perencanaan pajak.

Upaya wajib pajak ingin menekan lebih kewajiban perpajakan agar rendah serta cenderung perusahaan bertindak agresif terkait perhitungan, bayar dan lapor pajak, ditandai dengan kurang transparannya pemenuhan kewajiban perpajakan. Pembuktian ini merujuk informasi dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia di tahun 2016. Penerimaan APBN dari sektor pajak, turun kurang lebih 7,5 triliun Rupiah dari APBN 2016 ([Ariani dan Hasymi, 2018](#)). Tolak ukur pajak yang terutang atau ditanggung perusahaan adalah berdasar besaran *net income* yang dicapai perusahaan di laporan *income statement*. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan, pajak yang terutang dan dibayar perusahaan maka akan besar juga begitu dan sebaliknya. Kondisi ini berdampak terhadap penerimaan pemerintah dari bidang perpajakan ([Pradnyadari dan Rohman, 2015](#)).

Dengan terbatasnya jumlah fiskus serta pengelolaan perusahaan yang diduga masih banyak belum transparan, memungkinkan potensi penerimaan pajak belum cukup optimal bagi negara. Perencanaan pajak perusahaan menghasilkan beban pajak yang diupayakan rendah. Artinya, efektifitas tarif pajak yang dikenakan wajib pajak tidak lagi diketahui atau sama dengan tarif pajak yang berlaku disebut juga istilah *statutory tax rate* atau tarif pajak statutori. Istilah tersebut merupakan tarif pajak yang ditetapkan undang-undang untuk pajak jenis tertentu. Tarif pajak statutori akan bernilai konstan, stabil, dan menjadi indikasi perusahaan telah berhasil melakukan manajemen pajak dengan cara menurunkan tarif efektif pajak (*effective tax rate*) berdasar strategi perencanaan perpajakan dan penggunaan peraturan hukum perpajakan ([Mustika, Ananto, dan Handayani, 2018](#)). [Ria \(2017\)](#) menyatakan ditengah penurunan atas laba perusahaan maka akan memberi dampak pengaruh terhadap tarif efektif pajak.

Penelitian dilakukan [Dyreg, Hanlon, Maydew, dan Thornock \(2017\)](#) tarif pajak efektif bisa dijadikan indikator ketika melakukan perbandingan kinerja sektor industri tertentu. Dalam manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Umumnya besaran tarif efektif pajak berguna dalam memprediksi kategori perusahaan organisasi yang berpotensi dalam pembayaran pajak yang memberi dampak secara signifikan jumlahnya kepada negara. Berikut tersaji informasi manajemen pajak pada sektor pertambangan berdasar persentase tarif pajak efektif:



Gambar 1. Rerata Tarif Efektif Pajak Sektor Tambang

Sumber: Peneliti (data diolah), 2021

Gambar 1 menunjukkan tingkat tarif pajak efektif dari perusahaan-perusahaan tambang terdaftar di pasar modal Indonesia selama tahun 2016 sampai 2020. Tahun 2016, manajemen pajak pada perusahaan-perusahaan sector pertambangan diukur dengan *tax rate effectivity* senilai 39,7% turun menjadi sekitar 35,8% di tahun 2017. Menurun kembali di tahun 2018 senilai 31,1%. Informasi menunjukkan seberapa efektif manajemen pajak dilakukan. Namun tarif efektif pajak meningkat di periode 2019 dan 2020 yakni sekitar 40,2% dan 41,4% hal ini juga disebabkan kenaikan harga batubara dan nikel yang melonjak tinggi di pasaran dunia. Manajemen pajak boleh diukur dengan tarif pajak efektif yang diduga dipengaruhi oleh intensitas aset tetap dan intensitas *inventory*.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dikaji, menjelaskan terkait faktor-faktor yang memiliki sebab akibat pada tarif pajak efektif. Intensitas aset tetap (*capital intensity*) mengkaji hasil temuan [Yossanda dan Rahmanto \(2021\)](#), aset tetap kepunyaan perusahaan sangat berperan membantu kegiatan operasional dengan batasan penggunaan masa manfaat dimana disertai dengan pencatatan depresiasi yang bisa dimanfaatkan untuk pengurang pajak. Sehingga [Yossanda dan Rahmanto \(2021\)](#) berujung semakin besar proporsi modal diinvestasikan ke aset tetap, merupakan bentuk manajemen pajak. Penelitian [Putri dan Lautania \(2016\)](#), diperoleh kesimpulan Perusahaan boleh bertindak tindakan mengurangi pajak yang dibayarkan berdasarkan kesempatan yang ditawarkan oleh pemilik, sebagaimana disyaratkan oleh peraturan perpajakan. Pengurangan pajak pada organisasi atau perusahaan bisa dilakukan dengan aneka cara, termasuk proporsi besaran aktiva tetap yang ada di perusahaan. Selain intensitas aset tetap, intensitas persediaan juga memiliki andil terkait manajemen pajak perusahaan. [Ahmad \(2018\)](#) mengemukakan intensitas persediaan (*inventory intensity*) adalah salah satu bentuk pengukuran menghitung seberapa ukuran besar persediaan yang diinvestasikan pada perusahaan. Manajer dapat mengambil banyak jalan, misalnya dengan meminimalkan keuntungan. Jika laba yang dapat ditagih berkurang, perusahaan juga akan mengurangi pajak yang dibayarkan perusahaan. Perusahaan seringkali tidak mengurangi biaya ini dari penghasilan subyek kena pajak. sehingga tidak bisa digunakan jaminan bentuk *tax shield* atau perlindungan pajak ([Syamsuddin dan Suryarini, 2019](#)).

Pada penelitian terdahulu terkait dengan dampak intensitas aset tetap dan intensitas persediaan pada manajemen pajak mempunyai hasil beragam. Penelitian dilakukan oleh [Rodriguez & Arias \(2014\)](#), [Yossanda & Rahmanto \(2021\)](#), serta [Putri \(2016\)](#) menyatakan bahwa intensitas penggunaan aset tetap (*capital intensity*) berpengaruh pada manajemen pajak yang diukur dengan *effective tax rate*. Hasil menunjukkan dengan semakin besarnya intensitas aset tetap (*capital intensity*), tarif pajak efektif (*effective tax rate*) juga akan meningkat dan sebaliknya. Semakin kecil intensitas aset tetap (*capital intensity*) akan menurunkan *effective tax rate* atau tarif pajak efektif. Namun hasil lain diperoleh seperti pada penelitian [Syamsuddin dan Suryarini \(2019\)](#) menyatakan bahwa intensitas aset tetap (*capital intensity*) tidak berdampak pada manajemen pajak dikarenakan Di perusahaan besar, aset tetap biasanya sudah usang. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh [Putri dan Lautania \(2016\)](#) dan [Syamsuddin dan Suryarini \(2019\)](#) berujung bahwa dalam hasil penelitian ditemukan intensitas *inventory* (persediaan) berpengaruh pada manajemen pajak. Pengukuran dengan tarif pajak efektif, karena intensitas persediaan tidak termasuk dalam pajak yang dapat dikurangkan dari system pajak, tetapi manajer harus lebih berupaya guna memanajemen intensitas persediaan perusahaan untuk menurunkan tingkat beban pajak perusahaan. Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian [Batmomolin \(2018\)](#). Diyatakan intensitas persediaan (*inventory intensity*) berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

Perbedaan penelitian ini dengan riset terdahulu yakni penelitian ini menggunakan variabel kontrol yang diduga mempengaruhi manajemen pajak. Variabel kontrol yang digunakan yakni profitabilitas, likuiditas dan proporsi komisaris independent sehingga diharap mampu memberikan kesimpulan penelitian yang lebih sahih. Tujuan dari penelitian untuk membuktikan secara empiris pengaruh intensitas aset tetap dan intensitas persediaan terhadap manajemen pajak. Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya secara teoritis konsep-konsep atau

teori-teori dalam rumpun ilmu manajemen khususnya bidang keuangan dan perpajakan administrasi perpajakan. Dalam praktiknya, manfaat bagi perusahaan diperhitungkan saat membuat keputusan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perpajakan. Bagi fiscus diharap dapat dijadikan sebagai masukan untuk merumuskan kebijakan peraturan perundang-undangan dalam mengambil langkah-langkah untuk menutup celah-celah yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam upaya meminimalisir tingkat pajak dan bagi *stakeholder* diupayakan pemangku kepentingan diharapkan memberikan umpan balik positif atas hasil perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Pajak

[Pohan \(2015\)](#) menuliskan manajemen atau administrasi perpajakan adalah suatu tugas yang dilakukan oleh seorang manajer pajak secara menyeluruh di perusahaan atau korporasi yang terkait perpajakan perusahaan atau korporasi dikelola secara efisien, baik serta ekonomis sedemikian rupa. Tujuannya memberikan manfaat bagi perusahaan. Tujuan manfaat dari melakukan manajemen pajak adalah menetapkan pajak yang harus dibayar, agar jumlahnya tidak lebih dari yang seharusnya. Secara umum tindakan yang diambil oleh perusahaan harus legal atau memanfaatkan celah yang tidak diatur dalam perundangan, untuk menghindari konsekuensi terkait pajak di masa depan. Aktivitas utama dalam manajemen pajak adalah perencanaan pajak yang baik, terukur dan benar. Menurut [Yunika, Hardiyanto, dan Budianti \(2017\)](#), mengungkapkan bahwa perencanaan pajak merupakan *tools* manajemen secara administrasi pajak. Langkah utama dalam analisis sistematis berbagai opsi untuk memenuhi kewajiban pajak minimum. Tujuan dari manajemen perpajakan adalah untuk meminimalkan perbedaan antara pendapatan pajak dan laba rugi akuntansi dan untuk menghindari pemeriksaan pajak karena pembayaran pajak yang berlebihan. Penelitian ini mengukur manajemen pajak menggunakan indikator tingkat efektifitas tarif pajak (*CETR*) (*Cash Effective Tax Rate*). Efektifitas tarif pajak digunakan sebagai ukuran seberapa baik suatu perusahaan menangani manajemen pajaknya.

Intensitas Asset Tetap

Intensitas investasi pada asset tetap adalah kegiatan investasi perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas investasi pada aktiva tetap ([Damayanti dan Gazali, 2018](#)). Perusahaan dengan asset tetap yang intens, mampu mengurangi pajak penghasilan badan. Hal ini dikarenakan adanya penyusutan asset tetap perusahaan. Sehingga beban pajak atas kepemilikan asset tetap dapat dikurangi. Jika perusahaan memiliki banyak aktiva tetap, maka pajak yang harus dibayar akan menjadi lebih rendah. Karena keuntungan dari penyusutan aktiva tetap dapat mengurangi beban pajak. Pengukuran intensitas aktiva tetap adalah dengan membandingkan intensitas memegang asset tetap perusahaan dengan total seluruh asset perusahaan ([Savitri dan Rahmawati, 2017](#)). [Yossanda dan Rahmanto \(2021\)](#) mengungkapkan cara perusahaan melakukan manajemen pajak yakni dengan melihat perbedaan selisih usia manfaat asset tetap antara perusahaan dan peraturan dari otoritas pajak. Serta diperbolehkannya perusahaan menyusutkan asset tetapnya maka akan membuat selisih penyusutan komersial dibawah penyusutan fiskal asset tetap akan masuk kategori koreksi fiskal negatif. Standar umumnya penyusutan secara standar komersial, asset tetap disusutkan 5 tahun. Namun, penyusutan secara fiskal 4 tahun. Dengan terjadi koreksi fiskal negatif, maka laba kena pajak atau utang pajak penghasilan menjadi berkurang. Ini dikarenakan pendapatan bisnis lebih tinggi dari pendapatan kena pajak dan biaya bisnis lebih rendah dari biaya kena pajak secara peraturan fiskal.

Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan merupakan gambaran terkait Perusahaan dalam menginvestasikan asetnya kedalam bentuk persediaan. Nilai intensitas persediaan dapat dilihat dari pembagian nilai persediaan yang dipunyai perusahaan dibagi dengan keseluruhan total aktiva perusahaan ([Pertwi,](#)

Manik, dan Husna, 2018). Banyaknya persediaan menambah biaya tambahan, termasuk biaya penyimpanan atau kerusakan barang di Gudang (Syamsuddin dan Suryarini, 2019). Perusahaan dengan persediaan yang besar memerlukan biaya yang tinggi dalam aktivitas pengelolaan persediaan yang ada dalam perusahaan. Akibatnya, dengan adanya biaya yang besar dalam pengaturan persediaan maka akan berdampak terhadap laba perusahaan. Laba yang turun akan mengakibatkan pajak perusahaan dibayar lebih rendah berdasar dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan (Wijaya dan Febrianti, 2017).

Pengembangan Hipotesis

Intensitas aset tetap pada bisnis organisasi menjelaskan dengan melakukan banyak berinvestasi terhadap aset tetap, maka biaya depresiasi perusahaan juga akan ikut terakumulasi. Nilai intensitas aset tetap perusahaan yang tinggi, juga akan menyebabkan biaya penyusutan aset tetap yang tinggi. Dalam administrasi manajemen perpajakan, intensitas nilai tetap berpotensi untuk mengurangi beban atas pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya penyusutan merupakan biaya yang dapat dikurangkan. Serta bertindak sebagai pengurang profit perusahaan. Laba perusahaan ini yang digunakan untuk dasar pengenaan pajak. (Sundari dan Aprilina, 2017). Perolehan kesimpulan riset penelitian yang dilakukan Putri dan Lautania (2016) menyimpulkan terkait intensitas aktiva tetap mampu mempengaruhi administrasi pengelolaan manajemen perpajakan. Hal ini dikarenakan manfaat pajak terkait pada aktivitas investasi diaktiva tetap. Perusahaan diperbolehkan menyusutkan aset tetap berdasarkan standar dan juga sesuai dengan perkiraan masa manfaat yang diturunkan dari kebijakan perusahaan. Dengan manfaat pajak, aset tetap memiliki masa manfaat tertentu, yang biasanya lebih cepat dari masa manfaat yang diharapkan perusahaan, sehingga masa manfaat aset tetap lebih cepat, yang menurunkan tarif pajak efektif. Temuan penelitian juga didukung dalam penelitian Roifah (2015). Hasil penelitian Roifah disimpulkan bahwa intensitas aktiva tetap mempengaruhi tarif pajak efektif sebagai ukuran manajemen pajak. Berdasarkan tinjauan tersebut bahwa bisa sementara disimpulkan intensitas aset tetap diyakini dapat berpengaruh terhadap manajemen perpajakan sehingga diajukan hipotesis penelitian:

H1: Tingkat Intensitas aset tetap mampu berpengaruh terhadap manajemen pajak

Intensitas persediaan adalah gambaran sebuah perusahaan dalam investasikan harta dalam bentuk persediaan. Semakin nilai intensitas persediaan bernilai tinggi, maka diduga diikuti tarif pajak efektif perusahaan yang tinggi. Secara artian manajemen persediaan akan berjalan paralel dengan manajemen pajak bagaimana meminimalkan intensitas persediaan. Persediaan tidak bisa dijadikan *tax shield* berbedahnya aset tetap (Ahmad, 2018). Syamsuddin dan Suryarini (2019) dalam hasil risetnya menyimpulkan bahwa Intensitas persediaan mempengaruhi manajemen pajak karena perusahaan lebih suka meminimalkan pajak efektif dengan hutang, berinvestasi lebih banyak pada aset dan lebih sedikit pada persediaan untuk menghindari tambahan biaya terkait persediaan seperti biaya penyimpanan atau biaya kerusakan. Penelitian topik serupa oleh Putri dan Lautania (2016) menyimpulkan Intensitas inventarisasi persediaan ini mempengaruhi manajemen administrasi perpajakan karena intensitas inventarisasi persediaan, aktivitasnya tidak termasuk dalam pengurangan pajak dalam system perpajakan sehingga perusahaan harus memiliki strategi bagaimana agar persediaan berputar cepat. Berdasarkan hal tersebut, maka boleh disimpulkan terkait intensitas persediaan diduga berdampak pada manajemen pajak sehingga diajukan hipotesis penelitian:

H2: Tingkat Intensitas persediaan mampu berpengaruh terhadap manajemen pajak

METODE PENELITIAN

Penelitian karya ilmiah ini dilakukan untuk mengetahui pengaruhnya intensitas aset tetap dan aktivitas intensitas persediaan pada manajemen pajak. Manajemen pajak sebagai variabel

dependen dilihat dari perspektif tingkat efektifitas *cash tax rate* (CETR). Intensitas aset tetap dan intensitas persediaan sebagai variabel independent yang diduga mempengaruhi manajemen pajak. Ukuran intensitas aset tetap perusahaan diukur menggunakan proxy rasio perbandingan total aset tetap dibagi total aset (Hati, Mulyati, dan Kholila, 2019). Untuk intensitas aset persediaan diukur dengan cara membagi total persediaan atas total aset (Tobing, 2018). Untuk mendukung hasil penelitian, dalam riset ini dimasukkan variabel control yang diduga mampu mengontrol dampak intensitas aset tetap dan persediaan terhadap aktivitas manajemen pajak perusahaan. Variabel control yang digunakan yakni profitabilitas, likuiditas, dan jumlah komisaris independen perusahaan. Tingkat profitabilitas perusahaan berdasar nilai rasio *return on asset* (ROA). ROA merupakan ukuran rasio dalam mengukur kemampuan laba perusahaan dengan memaksimalkan penggunaan total aset (asset) perusahaan, setelah disesuaikan dengan berbagai komponen biaya pelabelan aset tersebut. Likuiditas diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). Yakni total current assets dibagi total current liabilities perusahaan. Variabel control terakhir yakni komisaris independen pada perusahaan diukur berdasar nilai rasio proporsi komisaris independen sebagai indikatornya. Yakni pembagian jumlah komisaris independen dengan total semua dewan komisaris.

Populasi penelitian menggunakan sektor pertambangan tercatat di Bursa Efek negara Indonesia (BEI) selama periode tahun 2016 sampai dengan 2020. Perusahaan pertambangan yang terdaftar pada periode 2016 sampai periode 2020. Total perusahaan tambang berjumlah 53 perusahaan yang terdiri dari empat subsektor, yaitu subsektor gas bumi dan minyak mentah, subsektor batubara, subsektor logam dan mineral lainnya, serta subsektor tanah dan mineral batugalian. Alasan peneliti memilih perusahaan pertambangan menjadi subjek penelitian dikarenakan perusahaan pertambangan mempunyai variasi data yang besar dengan padat modal. Dimana dapat dipastikan bahwa perusahaan tambang membutuhkan penggunaan modal cukup besar untuk keberlangsungan perusahaan pertambangan tersebut, seperti penggunaan alat-alat berat dalam core bisnisnya, transportasi, serta gaji karyawan. Maka dengan tingginya tingkat padat modal tersebut, dapat membuat kemungkinan bahwa perusahaan pertambangan akan dibebankan tarif pajak yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan harus bertindak untuk melakukan aktivitas manajemen pajak guna meminimalkan biaya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan tanpa melanggar peraturan perundangan yang berlaku.

Pengambilan teknik sampel pada penelitian memakai *purposive sampling technique*. Hasil Teknik sampling diperoleh 9 perusahaan sektor tambang untuk digunakan menjadi sampel penelitian. Dengan jumlah 5 periode pengamatan, sehingga diperoleh tidak kurang dari 45 pengamatan. Metode analisis data mengacu ke analisis regresi linier berganda. Digunakan sebagai metode analisis data, untuk melihat dampak atau model kausal antara variabel intensitas aset tetap dan persediaan yang digunakan sebagai variabel independent dalam penelitian terhadap variabel manajemen pajak sebagai variabel dependen. Mengenai langkah-langkah sebelum mengusulkan model yang sesuai berdasar analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan tahap uji asumsi klasik. Setelah lolos dilanjutkan ke tahap uji akurasi kesesuaian model. Untuk menunjukkan hal ini, model persamaan regresi diusulkan, yaitu:

$$ETR = \alpha + \beta_1 IAT + \beta_2 IP + \beta_3 ROA + \beta_4 CR + \beta_5 PKI + e$$

Untuk menjawab hipotesis digunakan uji t. Penggunaan Koefisien determinasi menunjukkan seberapa kuat variabel independent yakni intensitas aset tetap dan intensitas persediaan serta variabel control yang digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas, dan proporsi komisaris independen ketika menjelaskan variabel dependen yakni manajemen pajak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjelaskan objek penelitian dilakukan pemetaan data menggunakan statistik deskriptif. Hasil statistik deskriptif dari variabel diperoleh statistik deskriptif dari perusahaan-perusahaan sampel dalam pengamatan periode selama 5 tahunnya itu:

Tabel 1. Objek Penelitian

	ETR	IAT	IP	ROA	CR	PKI
Minimum	0.060000	0.060000	0.010000	0.020000	0.840000	0.220000
Maximum	0.740000	0.450000	0.130000	0.390000	3.600000	0.670000
Mean	0.376444	0.252222	0.048000	0.118667	1.748889	0.408222
Median	0.380000	0.240000	0.040000	0.090000	1.540000	0.400000
Std. Dev.	0.157900	0.094722	0.033885	0.094451	0.688058	0.109841
Observations	45	45	45	45	45	45

Sumber: Peneliti (data diolah), 2022

Dengan analisis regresi linier berganda antarvariabel IAT (intensitas aset tetap), IP (intensitas persediaan) terhadap ETR (Manajemen pajak) dikontrol variabel profitabilitas (ROA), likuiditas (CR) dan proporsi komisaris independen (PKI) maka persamaan regresi dapat dibentuk:

Tabel 2. Hasil Regresi dan Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	T hitung	Sig
Constanta	0.168	0.720	0.476
Intensitas aset tetap (IAT)	1.099	2.984	0.001
Intensitas persediaan (IP)	1.059	1.542	0.131
Profitabilitas (ROA)	-1.050	-2.905	0.006
Likuiditas (CR)	-1.003	-0.053	0.958
Proporsi komisaris independen (PKI)	0.373	1.369	0.179
Prob F-statistik	0.036		
Adjusted R Square	0.159		

Sumber: Peneliti (olah data), 2022

Dari Tabel 2, disusun persamaan regresi linear berganda yakni:

$$ETR = 0.168 + 1.099IAT + 1.059IP - 1.05ROA - 1.003CR + 0.373PKI + \epsilon$$

Analisis hasil koefisien determinasi (R^2) tersaji di Tabel 2. Model regresi yang disajikan memiliki nilai *adjusted R-squared* sebesar 0.159. Artinya adalah variasi variabel bebas yang digunakan mempunyai pengaruh sebesar 15.9%. Sisanya sebesar 84.1% dipengaruhi oleh faktor lain-lain di luar model penelitian. Untuk melihat kemampuan model penggunaan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependennya, maka dilangsungkan pengujian statistik f. Pengujian dilakukan agar peneliti mampu memastikan persamaan model regresi yang diajukan tepat memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dipakai. Tabel 2, hasil pengujian bisa dilihat dari nilai probabilitas uji F yakni $0.036 < 0,05$. Artinya model regresi secara simultan dapat mengakomodir secara baik untuk memprediksi penggunaan variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen dalam regresi model penelitian.

Berdasar persamaan regresi, maka hipotesis penelitian dari hasil uji t-model dapat diuji. Merujuk ke Tabel 2, intensitas aset tetap (IAT) dan intensitas persediaan (IP) memiliki nilai t_{hitung} absolut masing-masing sebesar 2.984, dan 1.542. Nilai probabilitas masing-masing adalah sama

dengan 0.001 dan 0.131. Ini menunjukkan variabel intensitas asset tetap (IAT) dengan nilai hasil t_{hitung} sebesar 2.984. Nilai ini lebih besar dari nilainya t_{tabel} sebesar 1.68. Didukung juga nilai signifikansi sebesar 0.001 yang kurang dari tingkat signifikansi yang ditetapkan 0.05. Hasil analisis ini membuktikan intensitas asset tetap memiliki dampak terhadap manajemen pajak sesuai dengan koefisien regresi yang positif. Variabel intensitas persediaan (IP) memiliki nilai hasil t_{hitung} sebesar 1.542. Hasil nilai ini lebih kecil dari nilai hasil t_{tabel} 1.68. Nilai probabilitas sebesar 0.131 lebih besar dari 0.05. Artinya intensitas inventory tidak berdampak pada manajemen pengelolaan pajak. Berdasarkan analisis tersebut maka pembahasan hasil penelitian tersaji:

Intensitas asset tetap dapat mempengaruhi manajemen pajak

Berdasarkan Tabel 2, aktivitas intensitas asset tetap dapat mempengaruhi manajemen pajak. Arah koefisien regresi adalah positif. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa H1 diterima. Intensitas asset tetap berdampak terhadap penyelenggaraan manajemen administrasi perpajakan. Intensitas investasi asset tetap mempengaruhi tarif pajak efektif karena manfaat pajak terkait dengan aktivitas investasi perusahaan dalam asset tetap. Ketika perusahaan atau organisasi menetapkan standar untuk mendepresiasi asset tetap sesuai dengan standar taksiran masa manfaat dalam kebijakan perusahaan, dalam hal manfaat yang diperoleh terkait perpajakan, asset tetap akan memiliki masa manfaat ekonomis yang ditentukan yang biasanya lebih pendek dari perkiraan masa manfaat ekonomis yang telah diprediksi perusahaan. Sehingga menghasilkan usia manfaat asset tetap jadi lebih pendek berdampak akan membuat tarif pajak efektif menjadi rendah. Intensitas asset tetap pada perusahaan itu menjelaskan bahwa besarnya investasi perusahaan dalam asset tetap. Intensitas asset tetap di perusahaan yang besar, tentunya juga menyebabkan besarnya biaya penyusutan asset tetap. Dalam manajemen administrasi perpajakan, intensitas nilai tetap memiliki potensi untuk mengurangi beban tarif pajak perusahaan. Biaya penyusutan yang bisa dikurangkan mampu bertindak sebagai biaya fiskal yang mampu sebagai pengurang laba perusahaan. Hasil akhir dari nilai ini yang digunakan sebagai dasar pengenaan pajak. Hasil penelitian sesuai dengan hasil riset karya ilmiah yang dilakukan [Rodriguez dan Ariaz \(2014\)](#), [Damayanti dan Gazali \(2018\)](#), [Yossanda dan Rahmanto \(2021\)](#), [Putri serta Lautania \(2016\)](#), dan [Roifah \(2015\)](#). Kesimpulan karya ilmiah mereka menemukan aktivitas intensitas asset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak. Namun, hasil output temuan penelitian tidak sama dengan hasil karya ilmiah yang telah dilakukan oleh [Diaz dan Reiz \(2018\)](#), [Ahmad \(2018\)](#), [Putri \(2018\)](#), dan [Ria \(2017\)](#). Dalam penelitian mereka ditemukan hasil intensitas asset tetap tidak berdampak pada manajemen pajak yang tercermin dari tingkat *effective tax rate*.

Intensitas Persediaan tidak dapat mempengaruhi Manajemen Pajak

Berdasarkan Tabel 2 output nya bisa disimpulkan: aktivitas intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap aktivitas perusahaan dalam manajemen pajak. Output ini menyimpulkan intensitas persediaan tidak berdampak terhadap manajemen pajak. Sehingga dapat dijelaskan bahwa H2 ditolak. Intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen pajak. [\(Noor et al., 2010\)](#) menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas persediaan, maka ETR akan semakin tinggi. Bertambahnya jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan disebabkan oleh tidak adanya faktor pengurang pajak dalam kepemilikan persediaan. Berdasarkan Tabel 1 bisa dilihat bahwa rata-rata nilai intensitas persediaan pada observasi penelitian berjumlah 0.04 dengan batas nilai minimum 0.01 dan maksimum 0.12. Bisa terlihat bahwa aktivitas rata-rata intensitas persediaan pada observasi penelitian masih rendah sehingga diduga perputaran persediaan pada sampel masih lambat sehingga perusahaan tidak bisa melakukan perencanaan pajak secara agresif. Hasil penelitian tidak konsisten berdasar hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh [Syamsuddin dan Suryarini \(2019\)](#), [Putri dan Lautania \(2016\)](#) yang menyatakan dalam kesimpulannya intensitas persediaan berpengaruh terhadap manajemen pajak. Namun, hasil kesimpulan dari penelitian ini mengikuti

hasil penelitian Tobing (2018), Batmomolin (2018), dan Imelia (2015). Hasil riset mereka dinyatakan intensitas persediaan tidak mempengaruhi aktivitas pengelolaan manajemen pajak.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan, disimpulkan intensitas aset tetap berpengaruh pada manajemen pajak. Perusahaan korporasi diperbolehkan untuk mendepresiasi aset tetap berdasar perkiraan usia masa manfaat aset dari kebijakan korporasi. Sedangkan dalam manfaat pajak, aset tetap memiliki masa manfaat tertentu yang pasti. Umumnya bisa lebih cepat dari masa usia manfaat yang diharapkan korporasi sehingga menghasilkan masa usia manfaat aset tetap yang berjangka waktu pendek. Karena membuat tarif pajak efektif akan efisiensi atau rendah. Intensitas persediaan pada simpulan kedua tidak berpengaruh pada aktivitas manajemen pajak. Namun, bukan berarti perusahaan mengabaikan informasi tersebut. Perusahaan tetap harus bijak didalam mengambil keputusan terhadap aktivitas persediaan, serta perusahaan harus memaksimalkan perputaran persediaan dengan cara menawarkan skema lain diluar penjualan tunai seperti penjualan kredit agar investor melihat itu semua sebagai *signal* kinerja perusahaan. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, perusahaan diharapkan dapat melakukan pengelolaan kebijakan perpajakannya dalam bentuk manajemen pajak untuk memperoleh tarif pajak efektif yang sesuai dengan kinerja perusahaan.

SARAN

Peneliti memahami bahwa penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan. Sehubungan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan, peneliti ingin membuat rekomendasi kepada peneliti lain yang tertarik dengan topik serupa terkait dengan pertanyaan penelitian. Berdasar hasil tes secara statistic, hipotesis yang diterima adalah intensitas aset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak. Dengan perusahaan melakukan aktivitas manajemen pajak, perencanaan pajak yang baik dapat mengurangi beban pajak korporasi. Laba perusahaan diharapkan dapat meningkat.

Saran Praktis:

1. Bagi perusahaan, pengelolaan manajemen administrasi pajak dilakukan guna meningkatkan nilai perusahaan. Namun harus diingat bahwa manajemen administrasi perpajakan bisa dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak melanggar peraturan perpajakan yang telah ditetapkan tidak dilanggar oleh perusahaan. Sebab, itu akan berdampak pada investor. Manajemen administrasi perpajakan yang dilakukan harus dilakukan secara berhati-hati terutama Ketika membuat perencanaan pajak. Jangan sampai perusahaan terkena kasus penggelapan pajak yang merugikan investor.
2. Pemilik, pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya dapat memperhatikan dengan seksama informasi keuangan, terutama Ketika menyangkut informasi pajak perusahaan serta aktivitas investasi perusahaan terutama ke aset tetap maupun kepersediaan. Informasi tersebut menjadi informasi positif yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Stakeholder mungkin menggunakannya sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang lebih. Harapan mereka informasi tersebut dapat member nilai tambah bagi perusahaan.

Saran Teoritis:

1. Untuk penelitian selanjutnya yang ditujukan kepada peneliti, sebaiknya menggunakan variable independen lainnya. Variabel lain yang diduga mempengaruhi manajemen pajak bisa mencoba menggunakan intensitas investasi secara keseluruhan, tingkat *leverage*, transaksi perusahaan afiliasi, ukuran perusahaan, kompensasi manajemen, serta lainnya. Subjek penelitian juga bisa dicoba menggunakan subjek lain seperti sektor pertanian, sektor investasi dan perdagangan jasa, sektor industri barang konsumsi, serta mencoba sektor lainnya diluar sector tersebut. Penelitian lanjutan bisa juga menambah variabel moderasi

untuk meneliti pengaruhnya intensitas aset tetap dan intensitas persediaan sesuai topik penelitian terhadap manajemen pajak. Penggunaan variabel moderasi bisa menggunakan kebijakan *transfer pricing*, manajemen laba, atau lainnya.

REFERENCES

- Ahmad, E. F. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Effective Tax Rate. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, Volume 5, No. 2., 1-13. Retrieved from
- Ariani, M., & Hasymi, M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Size, dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 11(3), 452 - 463. DOI:
- Batmomolin, S. (2018). Analisis Leverage, Firm Size, Intensitas Aset Tetap dan Intensitas Persediaan Terhadap Tarif Pajak Efektif. *Buletin Ekonomi*, Vol. 22, No. 2, 36-42.
- Damayanti, T., & Gazali, M. (2018). Pengaruh Capital Intensity Ratio dan Inventory Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan Ke-4*, 1237-1242.
- Dias, P. J. V. L., & Reis, P. M. G. (2018). The relationship between the effective tax rate and the nominal rate. *Contaduría y Administración* 63 (2), Especial 2018, 1-21.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., Maydew, E. L., & Thornock, J. R. (2017). Changes in Corporate Effective Tax Rates Over The Past 25. *Journal of Financial Economics*, 124, 441-463.
- Hati, R. P., Mulyati, S., & Kholila, P. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Equilibria*, 7(2), 56-66. DOI:
- Imelia, S. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (ETR) pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *JomFEKON*, 2(1), 1-15.
- Mustika, R., Ananto, R. P., & Handayani, D. (2018). Analisis Tarif Pajak Efektif di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Bisnis*, 11(2), 1-8.
- Noor, R. M., Fadzillah, N. S. M., & Mastuki, N. (2010). Corporate Tax Planning: A Study On Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1(2), 189–193.
- Pertiwi, K., Manik, T., & Husna, A. (2018). Pengaruh Intensitas Modal, Leverage, Intensitas Persediaan, Transaksi Perusahaan Afiliasi, dan Transfer Pricing Terhadap Tarif Pajak Efektif. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(17), 13-26.
- Pohan, C. A. (2015). *Manajemen Perpajakan* (Revisi Cetakan Ketiga ed.). Jakarta: PT Gramedia.
- Pradnyadari, I. D., & Rohman, A. (2015). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1-9.
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Ratio, Ownership Structure, dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 101-119. Putri, S. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset (ROA), Leverage, dan Intensitas Modal Terhadap Tarif Pajak Efektif. *JOM Fekom*, 3(1), 1506-1519.
- Putri, V. R. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Effective Tax Rate. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 42-51.
- Ria, D. (2017). Pengaruh Profitability, Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage, dan Capital Intensity Ratio Terhadap Tarif Pajak Efektif (Effective Tax Rate). *JOM Fekon*, 4(2), 4441-4455.
- Rodriguez, E. F., & Arias, A. M. (2014). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate? *The Chinese Economy*, Vol. 45, No. 6, 60-83. Retrieved

- Roifah, N. (2015). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate: Dimoderasi oleh Profitability. *Jom Fekon*, 2(2), 1-13.
- Savitri, D. M., & Rahmawati, I. N. (2017). Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 8(2), 19-32.
- Sundari, N., & Aprilina, V. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal, dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 8(1), 85-109.
- Syamsuddin, M., & Suryarini, T. (2019). Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap ETR. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(2), 180-194.
- Tobing, H. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Leverage, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Tarif Pajak Efektif. *JOM FEB*, 1(1), 1-15.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Wijaya, S. E., & Febrianti, M. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitabilitas, Inventory Intensity, dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1a), 274-280.
- Yossanda, T.V., & Rahmanto, B.T., (2021). Komisaris Independen sebagai Pemoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak. *Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 29 - 42.
- Yunika, E., Hardiyanto, A. T., & Budianti, W. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 2(2), 1-11.